

TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME

Mila Sebmi Angglepi

milasebmi1@gmail.com

Sakilah

sakilah@uin-suska.ac.id

Afriani Azzahra

afrianiazzahrazahra917@gmail.com

Rizki Suwandi

rikisuwandi297@gmail.com

UIN SUSKA RIAU

Abstrak

Teori belajar konstruktivisme merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam pandangan konstruktivisme, belajar tidak sekadar menerima informasi dari guru, melainkan proses membentuk pemahaman sendiri berdasarkan pengetahuan awal yang telah dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dasar teori konstruktivisme, prinsip-prinsip pembelajaran yang relevan, serta penerapannya dalam kegiatan belajar mengajar. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber teoretis dan hasil penelitian sebelumnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan teori konstruktivisme dapat meningkatkan keterlibatan siswa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan mendorong pembelajaran bermakna. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan dan mengonstruksi sendiri pengetahuannya.

Kata kunci: konstruktivisme, teori belajar, pembelajaran bermakna, peran guru

Abstrak

The constructivism learning theory is an approach that emphasizes students' active role in building knowledge through experience and interaction with their environment. In constructivism, learning is not merely receiving information from the teacher but a process of constructing personal understanding based on prior knowledge. This study aims to describe the fundamental concepts of constructivist theory, relevant learning principles, and its application in classroom practice. The method used is a literature review analyzing theoretical sources and previous research findings. The results show that the implementation of constructivist learning can increase student engagement, enhance critical thinking skills, and promote meaningful learning. Therefore, teachers are expected to act as facilitators who guide students in constructing their own knowledge.

Keywords: constructivism, learning theory, meaningful learning, teacher role

PENDAHULUAN

Proses pendidikan pada hakikatnya tidak hanya sekadar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, melainkan juga membentuk kemampuan berpikir, sikap, serta keterampilan agar dapat menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam mencapai tujuan tersebut, teori belajar memiliki peranan penting sebagai dasar dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Salah satu teori belajar yang banyak dikembangkan dan digunakan dalam dunia pendidikan adalah teori belajar konstruktivisme. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang dapat diberikan secara utuh oleh guru kepada siswa, melainkan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman, interaksi sosial, serta refleksi terhadap pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, siswa berperan aktif dalam proses belajar, sedangkan guru lebih berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing, memotivasi, dan mengarahkan proses berpikir.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penerapan teori konstruktivisme selaras dengan tuntutan kurikulum yang berlaku, termasuk Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, kemandirian belajar, serta penguatan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Melalui pendekatan konstruktivis, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*), tetapi lebih berorientasi pada siswa (*student centered*), sehingga kegiatan belajar menjadi lebih interaktif, partisipatif, dan bermakna.

Berdasarkan hal tersebut, pembahasan mengenai teori belajar konstruktivisme penting dilakukan agar memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep, prinsip, serta penerapannya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan karena penelitian berfokus pada pengkajian teori, konsep, dan penerapan teori belajar konstruktivisme tanpa melakukan eksperimen langsung di lapangan. Studi literatur dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan, baik primer maupun sekunder, seperti buku-buku teks pendidikan, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel penelitian, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan teori

konstruktivisme dalam pembelajaran. Tahapan penelitian dimulai dengan identifikasi masalah, yaitu menentukan fokus kajian yang berkaitan dengan bagaimana teori konstruktivisme diterapkan dalam proses belajar mengajar. Setelah itu dilakukan pengumpulan data melalui pencarian sumber-sumber ilmiah yang relevan dari berbagai database dan literatur terbaru, khususnya yang membahas konsep dasar konstruktivisme menurut tokoh-tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Selanjutnya, dilakukan analisis isi (content analysis) terhadap data yang telah dikumpulkan dengan tujuan untuk menemukan ide-ide pokok, prinsip dasar, serta penerapan teori konstruktivisme di berbagai konteks pendidikan.

Proses analisis dilakukan secara sistematis dengan menyeleksi informasi yang sesuai, mengelompokkan tema-tema utama, dan menafsirkan makna dari setiap temuan agar menghasilkan pemahaman yang mendalam. Langkah terakhir adalah penyusunan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil kajian secara deskriptif untuk menggambarkan hubungan antara teori konstruktivisme dengan pembelajaran bermakna dan peran guru sebagai fasilitator. Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan teori konstruktivisme, manfaatnya terhadap peningkatan keterlibatan siswa, serta relevansinya dalam pengembangan strategi pembelajaran modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks pembelajaran modern, teori konstruktivisme memandang bahwa siswa bukan sekadar penerima informasi, tetapi merupakan subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuan melalui kegiatan berpikir, berdiskusi, dan bereksperimen secara mandiri maupun kelompok.

Pengertian Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme adalah salah satu pandangan dalam dunia pendidikan yang menekankan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang diberikan begitu saja dari guru kepada siswa, melainkan harus dibangun sendiri oleh peserta didik melalui proses berpikir, pengalaman, dan interaksi dengan lingkungannya. Dalam konstruktivisme, siswa dianggap sebagai individu yang aktif, bukan sekadar penerima informasi, sehingga belajar dipandang sebagai proses membentuk makna berdasarkan apa yang sudah diketahui dan apa yang sedang dipelajari.

Pada dasarnya, konstruktivisme berangkat dari pemahaman bahwa setiap orang memiliki cara berpikir dan pengalaman yang berbeda. Karena itu, pengetahuan tidak bisa

dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa, melainkan harus diolah kembali oleh siswa agar benar-benar dipahami. Belajar dalam konstruktivisme berarti menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, kemudian membentuk pemahaman yang utuh melalui kegiatan aktif seperti mengamati, mencoba, berdiskusi, atau memecahkan masalah.

Dalam praktiknya, teori ini menempatkan guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membantu proses belajar siswa. Guru berperan menciptakan situasi belajar yang menantang, memberikan arahan, dan membimbing siswa untuk menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan atau permasalahan yang mereka hadapi. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses membangun pengetahuannya.

Belajar dengan pendekatan konstruktivisme memiliki kelebihan dibanding pembelajaran tradisional yang cenderung berpusat pada guru. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami konsep secara mendalam dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Inilah sebabnya teori konstruktivisme sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan, karena membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain.

Tokoh-Tokoh Pendukung Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme tidak muncul begitu saja, melainkan berkembang dari pemikiran para ahli pendidikan dan psikologi. Beberapa tokoh penting memberikan sumbangan besar terhadap teori ini, baik dari aspek perkembangan kognitif, sosial, maupun strategi pembelajaran. Tokoh-tokoh tersebut antara lain:

1. Jean Piaget

- Tokoh utama konstruktivisme kognitif.
- Menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.
- Menjelaskan tahapan perkembangan berpikir anak: sensori-motor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal.

2. Lev Vygotsky

- Menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar.
- Mengenalkan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu kemampuan yang bisa dicapai anak dengan bantuan orang lain.

- Mengembangkan istilah scaffolding, yaitu bantuan sementara dari guru/teman untuk membantu siswa hingga bisa mandiri.

3. Jerome Bruner

- Mengembangkan teori Discovery Learning (belajar dengan menemukan).
- Menyatakan bahwa belajar lebih bermakna jika siswa aktif mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.
- Menjelaskan tiga cara penyajian pengetahuan: enaktif (melalui tindakan), ikonik (melalui gambar), dan simbolik (melalui bahasa/symbol).

4. Ernst von Glasersfeld

- Tokoh konstruktivisme radikal.
- Berpendapat bahwa pengetahuan bukanlah kebenaran mutlak, melainkan hasil konstruksi individu.
- Menekankan bahwa setiap orang bisa memiliki pemahaman berbeda sesuai pengalaman masing-masing.

Jadi, keempat tokoh ini sama-sama menekankan bahwa belajar adalah proses aktif di mana siswa membangun sendiri pengetahuannya, dengan peran lingkungan, sosial, maupun pengalaman pribadi. Dari pemikiran tokoh-tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan.

Prinsip-Prinsip Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme memiliki beberapa prinsip utama yang menjadi dasar dalam proses pembelajaran. Prinsip-prinsip ini menekankan peran aktif siswa, keterlibatan pengalaman, serta pentingnya interaksi dalam membangun pengetahuan. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

1. Belajar adalah proses aktif

- Siswa membangun pengetahuan sendiri, bukan hanya menerima dari guru.
- Pengetahuan terbentuk melalui pengalaman, pengamatan, dan pemahaman pribadi.

2. Pengetahuan dibangun dari pengalaman sebelumnya

- Pemahaman baru diperoleh dengan menghubungkan pengalaman lama dengan pengalaman baru.
- Guru perlu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa.

3. Belajar terjadi melalui interaksi sosial

- Diskusi, kerja kelompok, dan komunikasi dengan orang lain membantu memperdalam pemahaman.
 - Interaksi dengan guru maupun teman sebaya memperkaya pengetahuan siswa.
4. Guru sebagai fasilitator, bukan pusat pembelajaran
- Guru berperan memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan.
 - Siswa didorong untuk aktif mencari, menemukan, dan membangun pemahamannya sendiri.
5. Belajar bersifat kontekstual
- Pengetahuan lebih bermakna jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.
 - Siswa lebih mudah memahami konsep jika materi disajikan dalam situasi nyata.
6. Adanya proses refleksi
- Siswa diajak merenungkan apa yang sudah dipelajari.
 - Refleksi membantu memperkuat pemahaman dan menilai kembali pengetahuan yang sudah diperoleh.

Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa pembelajaran konstruktivis menekankan kemandirian, keaktifan, serta keterlibatan siswa dalam membangun pengetahuan yang bermakna.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, proses pembelajaran tidak hanya membuat siswa memahami materi, tetapi juga melatih mereka berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah dalam kehidupan nyata. Setelah memahami prinsip-prinsip teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman, interaksi, serta keterlibatan langsung individu dalam belajar, penting juga untuk melihat bagaimana ajaran Islam memberikan landasan tentang hal ini. Al-Qur'an banyak memuat ayat-ayat yang menekankan pentingnya akal, pengalaman, bahasa, dan interaksi dengan lingkungan dalam proses pembelajaran. Beberapa ayat yang dapat dijadikan dasar antara lain:

Dalil Al-Qur'an yang Relevan

1. QS. An-Nisa: 28

وَيُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ تَّخْلُقَ الْإِنْسَانَ ضَعِيفًا

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, karena manusia diciptakan bersifat lemah.” Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki keterbatasan, tetapi sekaligus diberi potensi untuk berkembang. Dengan keterbatasan itu, manusia terdorong untuk terus belajar,

meningkatkan diri, dan mengambil pelajaran dari pengalaman maupun interaksi dengan lingkungannya.

2. QS. Al-A'raf: 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آدَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَاغِفُونَ

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka) Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat, dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar. Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” Ayat ini menekankan bahwa manusia diberi potensi akal, penglihatan, dan pendengaran yang seharusnya digunakan untuk belajar dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Jika potensi tersebut diabaikan, maka manusia tidak akan berkembang.

3. QS. Ibrahim: 4

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Ayat ini menunjukkan pentingnya komunikasi dan pemahaman sesuai konteks lingkungan. Proses penyampaian ilmu dan pendidikan harus memperhatikan kondisi, bahasa, dan pengalaman peserta didik, agar pembelajaran menjadi lebih jelas dan bermakna.

Dengan demikian, ayat-ayat di atas mendukung pandangan konstruktivisme bahwa manusia belajar melalui potensi akal, pengalaman, bahasa, dan interaksi dengan lingkungannya.

Implikasi Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Teori konstruktivisme membawa dampak penting dalam dunia pendidikan. Cara mengajar guru, cara belajar siswa, dan suasana kelas banyak berubah karena penerapan teori ini. Implikasinya antara lain:

1. Guru sebagai pembimbing

- a) Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi lebih banyak berperan sebagai fasilitator.

- b) Guru membimbing, memberi motivasi, dan membantu siswa menemukan pengetahuannya sendiri.
2. Siswa menjadi pusat pembelajaran
 - a) Siswa tidak lagi pasif, melainkan aktif bertanya, mencoba, dan mencari tahu.
 - b) Belajar lebih banyak dilakukan melalui kegiatan, bukan sekadar menghafal.
 3. Metode belajar lebih aktif dan bervariasi
 - a) Pembelajaran dilakukan dengan diskusi, kerja kelompok, eksperimen, proyek, dan pemecahan masalah.
 - b) Suasana belajar lebih interaktif dan mendorong siswa berpikir kritis.
 4. Belajar dikaitkan dengan kehidupan nyata
 - a) Materi pelajaran lebih mudah dipahami jika dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari.
 - b) Siswa jadi tahu manfaat dari apa yang dipelajari.
 5. Pentingnya kerja sama dan interaksi sosial
 - a) Siswa belajar lebih baik melalui diskusi dan kerja kelompok.
 - b) Pertukaran ide membantu memperdalam pemahaman.

Dari implikasi tersebut dapat disimpulkan bahwa konstruktivisme mampu meningkatkan kualitas pendidikan dengan menekankan keaktifan, kreativitas, dan kemandirian siswa. Selain itu, teori ini juga mendorong guru untuk terus berinovasi agar pembelajaran tidak monoton, lebih bermakna, serta sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman. Dengan demikian, penerapan konstruktivisme dapat menjadi salah satu cara untuk mencetak generasi yang kritis, mandiri, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Kelebihan dan Kelemahan Teori Konstruktivisme

Setiap teori belajar tentu memiliki sisi positif dan juga keterbatasan, begitu pula dengan teori konstruktivisme. Untuk memahami penerapannya secara lebih menyeluruh, perlu dijelaskan kelebihan dan kelemahan dari teori ini.

1. Kelebihan Teori Konstruktivisme
 - a) Siswa lebih aktif: mendorong siswa untuk tidak hanya menerima, tetapi juga mencari, mengolah, dan memahami informasi.
 - b) Belajar lebih bermakna: pengetahuan yang diperoleh dikaitkan dengan pengalaman nyata, sehingga lebih mudah diingat.
 - c) Meningkatkan kreativitas dan kemandirian: siswa terbiasa berpikir kritis, kreatif, dan berani mengemukakan pendapat.

- d) Mendorong kerja sama: melalui diskusi dan kegiatan kelompok, siswa belajar menghargai pendapat orang lain.
- e) Guru lebih inovatif: peran guru sebagai fasilitator menuntut kreativitas dalam merancang pembelajaran.

2. Kelemahan Teori Konstruktivisme

- a) Membutuhkan waktu lebih lama: proses belajar dengan metode aktif sering memakan waktu dibandingkan ceramah.
- b) Tidak semua materi cocok: ada pelajaran tertentu yang lebih efektif dengan metode langsung, bukan konstruktivis.
- c) Peran guru lebih berat: guru harus menyiapkan strategi, media, dan aktivitas yang variatif agar pembelajaran berhasil.
- d) Kesulitan bagi siswa tertentu: siswa yang pasif atau kurang motivasi bisa kesulitan mengikuti pembelajaran konstruktivis.
- e) Memerlukan fasilitas yang memadai: kegiatan diskusi, eksperimen, atau proyek sering butuh sarana yang tidak selalu tersedia.

Secara keseluruhan, teori konstruktivisme memiliki banyak kelebihan yang mendukung terciptanya pembelajaran aktif dan bermakna. Namun, kelemahannya juga perlu diperhatikan agar penerapannya tetap efektif. Oleh karena itu, guru harus mampu menyeimbangkan penerapan teori ini dengan kondisi nyata di kelas, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivisme adalah teori yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Teori ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar.

Penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran membawa implikasi penting, antara lain mendorong keaktifan siswa, menciptakan suasana belajar yang bermakna, serta meningkatkan kreativitas, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis. Namun, teori ini juga memiliki kelemahan, seperti membutuhkan waktu lebih lama, peran guru yang lebih berat, serta keterbatasan sarana dan prasarana.

Dengan memahami kelebihan dan kelemahannya, konstruktivisme tetap menjadi salah satu teori belajar yang relevan dan penting dalam dunia pendidikan. Jika diterapkan dengan tepat, teori ini dapat membantu mencetak generasi yang kritis, mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Berdasarkan pembahasan dalam jurnal ini, penulis menyampaikan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan.

Pertama, bagi guru, diharapkan mampu memahami dan menerapkan teori konstruktivisme secara tepat dalam kegiatan belajar mengajar. Guru hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam merancang strategi, metode, maupun media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga mereka tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi aktif membangun pengetahuan dari pengalaman yang diperoleh.

Kedua, bagi siswa, sangat penting untuk menumbuhkan semangat belajar yang tinggi, aktif berpartisipasi dalam diskusi, berani mengemukakan pendapat, serta terbiasa melakukan refleksi terhadap apa yang telah dipelajari. Hal ini akan membantu siswa menjadi lebih mandiri, kritis, dan kreatif dalam menyelesaikan berbagai persoalan.

Ketiga, bagi pihak sekolah, penerapan teori konstruktivisme memerlukan dukungan nyata berupa fasilitas, sarana, dan prasarana yang memadai, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif.

Dengan adanya dukungan tersebut, guru dapat lebih leluasa menerapkan pembelajaran yang bervariasi, sedangkan siswa dapat merasakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Keempat, bagi pembaca maupun peneliti, jurnal ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi sekaligus referensi awal untuk mengembangkan kajian lebih mendalam mengenai teori konstruktivisme, baik dalam tataran teori maupun praktiknya di dunia pendidikan. Dengan adanya saran ini, penulis berharap guru lebih menerapkan teori konstruktivisme di dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gapari, Muhamad Zaryl. (2019). Pengintegrasian nilai-nilai iman dan taqwa dengan media grafis terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial terpadu siswa kelas VIII SMPN 2 Jerowaru. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 79–88.
- Lathifah, Azizah Siti, Hardaningtyas, Khoirunisa, Pratama, Zarir Abiyyuda, & Moewardi, Istar. (2024). Penerapan teori belajar konstruktivisme dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 36–42.

- Masgumelar, Ndaru Kukuh, & Mustafa, Pinton Setya. (2021). Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran. *Ghaitsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 49–59.
- Saidah, Zulaikha. (2021). Pendidikan berbasis konstruktivisme dalam perspektif teori belajar Vygotsky. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 163–174.
- Saidah, Zulaikha. (2021). Relevansi teori belajar konstruktivisme perspektif Ibnu Khaldun terhadap pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 1–10.
- Saputra, Wendi, & Muqowim, Muqowim. (2024). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Studi kasus pada Madrasah Aliyah di Kota Pekanbaru. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 4048–4056.
- Suryana, Ermis, Aprina, Marni Prasyur, & Harto, Kasinyo. (2022). Teori konstruktivistik dan implikasinya dalam pembelajaran. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070–2080.
- Suwandayani, Bianca Indah, & Anggraini, Ayu Indah. (2021). Pola implementasi teori konstruktivisme pada pembelajaran tatap muka terbatas di sekolah dasar. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 5(2), 609–618.